

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG MEMUAT MISI PENDIDIK

A. Tinjauan Filosofis tentang Pendidik

Pendidik dari segi bahasa adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.¹ Sedangkan pendidik dari segi istilah telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Salah satunya menurut Ahmad Tafsir, pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²

Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, yaitu *teacher*, *tutor*, *lecturer*, *trainer*, dan *instructor*.³ Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidik diistilahkan dengan kata *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*.⁴

Pendidik dalam Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Seorang alim dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ... hlm. 74

³ Cambridge University Press, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, (Singapore: Green Giant Press, 2010), hlm. 1492

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 22007), hlm. 299

ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan kepada orang lain.⁵

Fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung maupun tidak, akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya.⁶

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Memuat Misi Pendidik

Metode tafsir yang akan digunakan adalah metode tafsir *mauḍū'i*. Dr. Musthafa Muslim mengemukakan definisi tafsir *mauḍū'i* sebagai berikut:

التَّفْسِيرُ الْمَوْضُوعِيُّ : عِلْمٌ يَبْحَثُ فِي قَضَايَا الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ الْمَتَّحِدَةِ
مَعْنَى أَوْ غَايَةً عَنْ طَرِيقِ جَمْعِ آيَاتِهَا الْمُتَفَرِّقَةِ وَالنَّظْرُ فِيهَا عَلَى هَيْئَةٍ
مَخْصُوصَةٍ لِبَيَانِ مَعْنَاهَا وَاسْتِخْرَاجِ عَنَّا صِرْهَا وَرَبْطِهَا بِرِبَاطِ جَامِعِ

Tafsir *mauḍū'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauḥidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,.. hlm. 76

⁶ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 35

menghubung-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.⁷

Adapun langkah-langkah metode tafsir *mauḍū'i*' adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍū'i*'

Sebagaimana tema dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji adalah tentang misi pendidik dalam perspektif al-Qur'an.

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.

Untuk mendapatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan misi pendidik dalam perspektif al-Qur'an adalah dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib*. Caranya dengan mencari akar kata dari *mu'allim*, *murabbi*, dan *muaddib* dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfaẓi al-Qur'an*.⁸

a. *Mu'allim*

Mu'allim merupakan *isim fail* dari *fiil maḍī* 'allama, dari akar kata علم. Dalam al-Qur'ān kata 'allama disebut sebanyak 22 kali di dalam ayat dan surat yang berbeda.

⁷ Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damsyiq-Syiria: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M), hlm. 16

⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 250

Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata 'allama, hanya ada 4 ayat yang berkaitan dengan misi pendidik, yaitu sebagai berikut:⁹

1) Surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".(Q.S. Al-Baqarah/2: 31).¹⁰

2) Surat al-Baqarah 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيِّمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. al-Baqarah/2: 129)¹¹

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfaẓ al-Qur'an.*, (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1996 M/1417 H), hlm. 582

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I...* hlm. 74

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I...* hlm.

3) Surat al-Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ
الْبَيَانَ ۝

“(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S. Ar-Rahman/55: 1-4)¹²

4) Surat al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ زُشْدًا



“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. al-Kahfi/18: 66)¹³

b. *Murabbi*

Murabbi merupakan *isim fail*. Ada tiga akar kata dari *murabbi*. Pertama, dari kata *rabā yarbū* (ربا يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, dari kata *rabiya yarbā* (ربي يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*,... hlm. 590

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*... hlm. 634

Ketiga, dari kata *rabba yarubbu* (رَبُّ يَرْبُ) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.¹⁴ Setelah ditelusuri dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfaẓi al-Qur'an*, terdapat 193 ayat yang memuat kata *rabb*, 102 ayat yang memuat kata *rabbuka/rabbika/rabbaka*, 119 ayat yang memuat kata *rabbukum/rabbikum/rabbakum.*, 33 ayat yang memuat kata *rabbukumā*, 111 ayat yang memuat kata *rabbunā/rabbīnā/rabbānā*, 76 ayat yang memuat kata *rabbuhu/rabbīhi/rabbahu*, 9 ayat yang memuat kata *rabbuhā*, 126 ayat yang memuat kata *rabbuhum/rabbihim/rabbahum*, 3 ayat yang memuat kata *rabbahumā*, 102 ayat yang memuat kata *rabbi*, 1 ayat yang memuat kata *arbāb*, 1 ayat yang memuat kata *ribbiyyūna*, 2 ayat yang memuat kata *rabbaniyyūna*, 1 ayat yang memuat kata *rabbaniyyīn*, dan 1 ayat yang memuat kata *rabāibukum*.¹⁵ Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan misi pendidik adalah sebagai berikut:

1) Surat al-Fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

¹⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 4

¹⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfaẓi al-Qur'an*,.... hlm. 350

“Segala puji bagi Allāh, Tuhan semesta alam”. (Q.S. al-Fatihah/1: 2)¹⁶

2) Surat al-Isra’ ayat 24

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Israa’/17: 24)¹⁷

3) Surat Ali Imran ayat 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّنِيْسِينَ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (Q.S. Ali Imran/3: 79)¹⁸

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*,... hlm. 10

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*,... hlm. 458

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*,... hlm. 542

c. *Muaddib*

Istilah *muaddib* tidak dijumpai di dalam al-Qur'an, akan tetapi dijumpai dalam hadits berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (ابن السمعان في أدب الإمام عن ابن مسعود)
“Tuhanku telah mendidikku, dan Dia didik aku sebaik-baiknya”. (H.R. Ibnu Sam'an dalam Adabul Imala dari Ibnu Mas'ud).¹⁹

Muaddib merupakan *isim fail* dari *fiil maḍī addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab. Terkait dengan hadits di atas, seorang tokoh pendidikan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan jelas dan sistematis menjelaskan sebagai berikut:²⁰

- 1) Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *al-ta'dīb* mempunyai tiga unsur yaitu pembangunan iman, ilmu, dan amal.
- 2) Dalam hadits nabi di atas secara eksplisit dipakai istilah *al-ta'dīb* dari *addaba* yang berarti mendidik. Cara Allah

¹⁹ Setelah ditelusuri dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfaẓi al-Hadits*, ternyata hadits tersebut tidak terdapat dalam *kutubus Sittah*, akan tetapi ada dalam kitab *Al-Jami'us Saghir* karya Jalaluddin Abdirrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), hlm. 111 dan kitab *as-Silsilatu al-Hadits al-Dhoif wa al-Maudhu'* karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani, hadits tersebut kualitasnya *dhaif* dan tidak diketahui adanya sanad yang pasti.

²⁰ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*,... hlm. 12

SWT mendidik nabi tentu saja mengandung konsep sempurna.

- 3) Dalam kerangka pendidikan, istilah *al-ta'dīb* mengandung arti ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.
- 4) Pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun dan moralitas yang hanya didapat dalam istilah *al-ta'dīb*.

Tidaklah merisaukan bila kata *adab* diganti dalam penggunaannya dengan kata lain, misalnya *akhlak*, *budi pekerti*, *moral*, *etika*, dan lain-lain. Meskipun kata *adab* tidak ditemukan dalam al-Qur'an, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak nabi Muhammad SAW:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. al-Qalam/68: 4)²¹

Juga firman Allah SWT berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X...* hlm.

dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S. al-Ahzab/33: 21)²²

Karena itu pula, beliau dijadikan Allah SWT sebagai teladan bagi umat manusia, kapan dan dimanapun, bukan saja dalam hal ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap beliau, karena adab yang melekat pada diri rasul.

3. Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya.

Langkah yang ketiga dalam metode tafsir *mauḍūi'* adalah menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang mana tidak terlepas dari pengetahuan tentang *asbāb al-nuzulūnya*.

Kata *asbāb al-nuzūl* (*أَسْبَابُ النُّزُولِ*) terdiri atas kata *asbab* (*أَسْبَابٌ*) dan *al-nuzūl* (*النُّزُولُ*). *Asbāb* adalah kata jamak dari kata mufrad *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, *wasilah*, pendorong (motivasi), asal, sumber, dan jalan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-nuzūl* ialah penurunan al-Qur'an dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril.²³

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*,... hlm. 638

²³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 204

Manna' al-Qathtan mendefinisikan *asbāb al-nuzūl* sebagai berikut:

سَبَبُ النُّزُولِ هُوَ مَا نَزَلَ الْقُرْآنُ بِشَأْنِهِ وَقَتَ وُقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سَوْأَلٍ

Sabab al-nuzūl ialah sesuatu yang dengan keadaan sesuai itu al-Qur'an diturunkan pada waktu sesuatu itu terjadi seperti suatu peristiwa atau pertanyaan.²⁴

Batasan lebih lengkap dirumuskan oleh Shubhi Shalih, menurutnya:

سَبَبُ النُّزُولِ مَا نَزَلَتْ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ أَوْ مُجِبَّةً عَنْهُ أَوْ مَبِينَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وُقُوعِهِ

Sabab al-nuzūl ialah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan satu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan (dalam rangka) mengcover, menjawab atau menjelaskan hukumnya disaat sesuatu itu terjadi.²⁵

Adapun *asbāb al-nuzūl* dari ayat-ayat tentang misi pendidik adalah sebagai berikut:

a. Surat al-Baqarah ayat 31

Dalam surat al-Baqarah ayat 31 ini tidak dijumpai adanya riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl*nya.

b. Surat al-Baqarah ayat 129

Dalam surat al-baqarah ayat 129 ini tidak dijumpai adanya riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl*nya.

²⁴ Manna' al-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Al-Risalah, 1393 H/1973 M), hlm. 78

²⁵ Shubhi Salih, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malaya 1998), hlm. 132

c. Surat al-Rahman ayat 1-4

Dalam surat al-Rahman ayat 1-4 ini tidak dijumpai adanya riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl*nya.

d. Surat al-Kahfi ayat 66

Dalam surat al-Kahfi ayat 66 ini tidak dijumpai adanya riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl*nya.

e. Surat al-Fatihah ayat 2

Banyak riwayat yang menyebutkan sebab-sebab turunnya surat al-Fatihah. Salah satunya dalam kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Imam Abi al-Hasan bin Ahmad al-Wakhidiy al-Naisabury mengatakan, bahwa dalam hal turunnya surat al-Fātihah ini terdapat perselisihan, namun menurut sebagian besar ahli tafsir bahwa surat tersebut turun di Makkah dan termasuk surat dari al-Qur'an yang pertama kali diturunkan. Berikut uraian dari kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Imam Abi al-Hasan bin Ahmad al-Wakhidiy al-Naisabury:

أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُفَسِّرِ قَالَ: أَخْبَرَنَا
الْحَسَنُ بْنُ جَعْفَرِ الْمُفَسِّرِ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ
مَحْمُودِ الْمَرْوَزِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَحْمُودِ السُّعْدِيِّ قَالَ
حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْقُصْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ
الْوَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ

عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ نَزَلَتْ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ بِمَكَّةَ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ
الْعَرْشِ

Telah menceritakan kepada kita, bahwa Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad al-Mufassir berkata: telah menceritakan kepada kami bahwa al-Hasan bin Ja'far al-Mufassir berkata, telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Marwadzy berkata, bahwa Abdullah bin Mahmud al-Su'diy berkata, bahwa Abu Yahya al-Qushra berkata, bahwa Marwan bin Mu'awiyah dari al-Wila bin al-Musayyah dari al-Fadil bin Umar, dari Ali bin Abi Thalib as, berkata bahwa Fatihah al-Kitab (surat al-Fatihah) diturunkan di Makkah dari perbendaharaan yang terdapat di bawah Arasy.²⁶

Sementara itu Mujahid berpendapat bahwa surat al-Fatihah termasuk yang diturunkan di Madinah. Dalam kaitan ini al-Husain bin al-Fadil berpendapat bahwa pada setiap orang alim terdapat ampunan, dan pendapat ini termasuk pendapat yang tergesa-gesa dari Mujahid, dan tampaknya ia hanya sendirian yang berpendapat demikian, sedangkan ulama lainnya menyangkalnya.

f. Surat al-Isra' ayat 24

Dalam surat al-Kahfi ayat 66 ini tidak dijumpai adanya riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl*nya.

²⁶ Imam Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wakhidiy al-Naisabury, *Asbab al-Nuzul*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M), hlm. 22

g. Surat Ali Imran ayat 79

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika pendeta-pendeta kaum Yahudi dan kaum Nasrani Najran berkumpul dihadapan Rasulullah SAW dan diajak masuk Islam, berkatalah Abu Rafi' al-Qurazi: "Apakah tuan menginginkan agar kami menyembah tuan seperti nasrani menyembah Isa?" Rasulullah SAW menjawab: "Ma'āzillāh (Aku berlindung kepada Allah SWT dari hal itu)". Maka Allah SWT menurunkan ayat 79-80 surat Ali Imran.²⁷

Sementara itu, dalam riwayat lain dikemukakan:

وَقَالَ الْحَسَنُ: بَلَغَنِي أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ
كَمَا يَسَلِّمُ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ أَفَلَا نَسْجُدُ لَكَ؟ قَالَ: لَا يَنْبَغِي أَنْ
يَسْجُدَ لِأَحَدٍ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ أَكْرِمُوا نَبِيَّكُمْ وَاعْرِفُوا الْحَقَّ
لِأَهْلِهِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ الْآيَةَ

Hasan berkata: "Telah disampaikan kepadaku bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW: "kami mengucapkan salam kepada tuan sebagaimana memberi salam kepada teman-teman kami, apakah tidak perlu sujud kepada tuan?", nabi menjawab: "tidak seharusnya seseorang bersujud kepada selain Allah SWT, tetapi hormatilah nabimu dan beritahukan yang hak kepada yang layak engkau beritahu." Maka Allah SWT

²⁷ Komaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: C.V. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 103

menurunkan ayat tersebut di atas (surat ali Imran ayat 79-80).²⁸

Dilihat dari sudut pandang sebab-sebab ayat al-Qur'an diturunkan, ayat-ayat al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni: kelompok ayat-ayat yang dapat dikenali *sabab al-nuzūl*nya, dan kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diketahui *sabab al-nuzūl*nya.²⁹

Paling tidak ada tiga kemungkinan mengapa tidak seluruh ayat al-Qur'an dapat diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi penurunannya. Dan masing-masing kemungkinan itu terkait erat antara satu dengan yang lain. Kemungkinan *pertama* tidak semua hal yang bertalian dengan proses turun al-Qur'an ter-*cover* oleh para sahabat yang langsung menyaksikan proses penurunan wahyu al-Qur'an. *Kedua*, penyaksian para sahabat terhadap hal-hal yang berkenaan dengan proses penurunan wahyu al-Qur'an tidak semuanya dicatat. Walaupun kemudian dicatat, pencatatan itu sendiri dapat dikatakan sudah terlambat, sehingga walaupun semua proses penurunan al-Qur'an itu secara keseluruhan terekam oleh para sahabat, tentu ada yang hilang dari ingatan mereka mengingat keterlambatan pencatatan itu tadi. *Ketiga*, terbuka lebar kemungkinan ada sejumlah ayat-ayat al-Qur'an

²⁸ Imam Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wakhidiy al-Naisabury, *Asbab al-Nuzul*,... hlm. 116

²⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*,... hlm. 208

yang penurunannya memang tetap dipandang tepat dengan atau tanpa didahului oleh sebab-sebab yang melatarbelakanginya, atau tanpa dikaitkan langsung dengan suatu peristiwa/untuk mengenali *sabab nuzūl* ayat, selain bisa ditelusuri melalui sejumlah kitab tafsir, atau dengan pertanyaan yang mendahuluinya.³⁰

4. Mengetahui hubungan (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya

Secara harfiah, kata *munāsabah* (مُنَاسِبَةٌ) berarti perhubungan, pertalian, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-munāsabah*, adalah sinonim dengan kata *al-muqārabah* (الْمُقَابَرَةُ) yang berarti berdekatan dan persamaan. Adapun yang dimaksud dengan *munāsabah* secara terminologi menurut para ahli ilmu al-Qur'an adalah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antar kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antar awal surat

³⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, ... hlm. 209

dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan surat yang lain.³¹

a. Surat al-Baqarah ayat 31

1) *Munāsabah* antar ayat

Surat al-Baqarah ayat 31 mempunyai *munāsabah* dengan ayat sesudahnya, yaitu:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَفَادُمُ الَّذِينَ نَبَّأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

“Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. al-Baqarah/2: 32-33)³²

³¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, ... hlm. 236-237

³² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I...* hlm. 74

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah surat al-Baqarah dengan surat al-Fatihah adalah bahwa surat al-Fatihah membahas pokok-pokok pembicaraan al-Qur'an. Sementara itu, al-Baqarah memerinci sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh al-Fātihah.³³

b. Surat al-Baqarah ayat 129

1) *Munāsabah* antar ayat

Surat al-Baqarah ayat 129 mempunyai *munāsabah* dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 127-128 dan sesudahnya yaitu ayat 130

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمَنْ ذُرِّيَّتَنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-

³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid I*,... hlm. 24

cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Baqarah/2: 127-128)³⁴

Munāsabah ayat 129 dengan sesudahnya, yaitu ayat 130 sebagai berikut:

وَمَنْ يَّرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ ۚ وَلَقَدِ
أَصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh”. (Q.S. al-Baqarah/2: 130)³⁵

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah surat al-Baqarah dengan surat sesudahnya (Ali Imran) adalah sebagai berikut:

Dalam surat al-Baqarah dijelaskan mengenai orang yang beriman kepada al-Qur’an, orang-orang yang tidak berilmu, dan orang-orang munafik. Sedangkan dalam surat Ali Imran Allah SWT menjelaskan kaum yang jalan hidupnya tidak lurus dan suka mengikuti hawa nafsu. Dalam surat al-Baqarah Allah SWT

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid I...* hlm. 193

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid I...* hlm. 205

mengingatkan tentang penciptaan Adam, sedangkan Ali Imran mengingatkan tentang kejadian Isa. Pada masing-masing surat terdapat do'a, dalam surat al-Baqarah doa tentang permohonan pertolongan menolak kedurhakaan orang-orang yang mengingkari seruan agama, sedangkan dalam surat Ali Imrān permohonan diterimanya seruan agama.³⁶

c. Surat al-Rahman ayat 1-4

1) *Munāsabah* antar ayat

Surat al-Rahman ayat 1-4 mempunyai *munāsabah* dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 5-13

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾
 وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾
 وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾
 وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَكْهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ
 الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آءِ
 رَبِّكُمَا تُكذَّبَانِ ﴿١٣﴾

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Keduanya tunduk kepada nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid IV*,... hlm. 327

tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?'. (Q.S. al-Rahman/55: 5-13)³⁷

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah surat al-Rahman dengan surat sebelumnya (al-Qamar), yaitu: surat al-Qamar menerangkan keadaan orang-orang kafir di neraka dan keadaan orang-orang mukmin di surga secara garis besarnya, sedang surat al-Rahman menerangkan secara agak luas.

Surat al-Qamar menyebutkan azab yang ditimpakan kepada umat-umat dahulu yang mendurhakai nabi-nabi mereka, sedang surat ar-Rahman menyebutkan nikmat Allah SWT yang telah dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya.³⁸

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX...* hlm. 590

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII...* hlm. 622

d. Surat al-Kahfi ayat 66

1) *Munāsabah* antar ayat

Surat al-Kahfi ayat 66 ini mempunyai *muna>sabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya, sebagai berikut: *Munāsabah* dengan ayat sebelumnya yakni dari ayat 62-65, dan *munāsabah* dengan ayat setelahnya, yakni dari ayat 67-70

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا
هَذَا نَصَبًا ﴿٦٦﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوْيِنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ
الْحُوتَ وَمَا أَنَسِينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٧﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا
قَصَصًا ﴿٦٨﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ
عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٩﴾

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang

telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami".
(Q.S. al-kahfi/18: 62-65)³⁹

Munāsabah ayat 66 dengan ayat setelahnya, yaitu ayat 67-70

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ
تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا
أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ
حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

“Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Q.S. al-Kahfi/18: 67-70)⁴⁰

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah surat al-Kahfi dengan surat sebelumnya (al-Isra’) surat al-Isra’ dimulai dengan tasbih, sedangkan surat al-kahfi dimulai dengan tahmid,

634 ³⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V...* hlm.

634 ⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V...* hlm.

tasbih dan tahmid memang selalu beriringan dalam pembicaraan, Sedangkan Surat al-Isra’ diakhiri dengan mengungkapkan pujian kepada Allah SWT. Dalam surat al-Kahfi pujian kepada Allah SWT justru terdapat dalam permulaan ayat.⁴¹

e. Surat al-Fatihah ayat 2

1) *Munāsabah* antar ayat

Surat al-Fātihah ayat 2 mempunyai *munāsabah* dengan ayat sebelum dan sesudahnya. *Munāsabah* dengan ayat sebelumnya yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Baqarah/2:1)⁴²

Sedangkan *munāsabah* dengan ayat sesudahnya adalah sebagai berikut:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٤﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٥﴾ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

﴿٥﴾

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Madjid An-Nur Jilid II*,... hlm. 683

⁴² Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid I*,... hlm. 10

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (Q.S. al-Fatihah/2: 3-7)⁴³

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah surat al-Fatihah dengan surat sesudahnya (al-baqarah) yaitu: surat al-Fatihah membahas pokok-pokok pembicaraan al-Qur’an. Sementara itu, al-Baqarah memerinci sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh al-Fatihah.⁴⁴

f. Surat al-Isra’ ayat 24

1) *Munāsabah* antar ayat

Surat al-Isra’ ayat 24 mempunyai *muna> sabah* dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

⁴³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid I*,... hlm. 10

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Madjid An-Nur Jilid I*,... hlm. 24

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (Q.S. al-Israa’/17: 23)⁴⁵

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah surat al-Isra’ dengan surat sebelumnya (al-Nahl) adalah sebagai berikut:

Dalam surat an-Nahl diterangkan perselisihan orang Yahudi tentang hari Sabtu. Selain itu juga diterangkan tentang syariat orang-orang Yahudi yang dituangkan Allah SWT dalam Taurat. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata: “seluruh isi Taurat dicakup oleh 15 ayat dari surat bani Israil”. Di dalam surat al-Naḥl Allah SWT menyuruh Muhammad bersabar dan melapangkan dada, sedangkan dalam surat ini Allah SWT menjelaskan kemuliaan Muhammad dan ketinggian martabatnya di sisi tuhan. Dalam surat an-Naḥl diterangkan tentang berbagai nikmat, sehingga surat itu juga dinamakan surat an-Ni’am. Dalam surat al-Naḥl dijelaskan pula

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V...* hlm.

bahwa madu itu mengandung obat yang menyembuhkan penyakit, sedangkan di dalam surat al-Isra' diterangkan bahwa al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin. Dalam surat an-Nahl kita diperintahkan untuk memberi bantuan dan pertolongan kepada kaum kerabat. Selain itu juga diperintahkan untuk memberi pertolongan dan bantuan kepada orang miskin dan ibnu sabil.⁴⁶

g. Surat Ali Imran ayat 79

1) *Munāsabah* antar ayat

Surat Ali Imran ayat 79 mempunyai *muna>sabah* dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 80

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ
بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan Para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?”. (Q.S. Ali Imran/3: 80)⁴⁷

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid II*,... hlm. 631

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*... hlm. 139

2) *Munāsabah* antar surat

Munāsabah surat Ali Imran dengan surat sesudahnya (an-Nisa') adalah sebagai berikut:

Surat Ali Imran di akhiri dengan perintah takwa dan di mulai dengan perintah yang sama. Dalam surat Ali Imran dijelaskan tentang perang Uhud secara rinci, selain itu juga menceritakan perang Hamraud Asad yang dilakukan sesudah perang Uhud. Surat an-Nisā' juga sedikit membicarakan beberapa tentang perang tersebut.⁴⁸

5. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihipun dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir

a. Surat al-Baqarah ayat 31

1) M. Quraish Shihab

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda *seluruhnya*, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid I*,... hlm. 483

digunakan dalam menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.⁴⁹

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*, Allah *mengemukakannya* benda-benda itu *kepada para malaikat lalu berfirman*, “*sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah*. Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.⁵⁰

2) Ahmad Musthafa Al-Maragi

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 176

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... hlm. 177

Allah SWT telah mengajari nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah SWT memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut, juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai. Dalam memberi ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah SWT Maha Kuasa untuk berbuat segalanya.⁵¹

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Adam mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama secara *ijmāl* dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai menurut kondisi malaikat, atau Adam menampakkan nama-nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh-contohnya saja. Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut, dapat diketahui perincian tiap-tiap nama, baik yang berhubungan dengan ciri-ciri khasnya atau wataknya.⁵²

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

⁵¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid I*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 139

⁵² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid I*,... hlm. 140

Para malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya.

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Apabila ada sesuatu hal yang membuat kalian heran mengenai khalifah yang diserahkan kepada manusia, dan kalianpun mempunyai dugaan kuat yang disertai dengan bukti, maka silahkan kalian menyebut nama-nama yang Aku sebutkan di hadapan kalian.⁵³

3) Muhammad Ali Ash-Shobuni

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا : أَيَّ الْأَسْمَاءِ الْمُسَمَّيَاتِ كُلِّهَا

Semua nama-nama

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ : أَيَّ عَرَضَ الْمُسَمَّيَاتِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ وَسَأَلَهُمْ عَلَى سَبِيلِ التَّبَكُّيْتِ

Mengemukakan nama-nama tersebut kepada para malaikat dan menanyakan kepada mereka dengan jalan mengalahkan.

فَقَالَ أَنْبِئُونِي : أَخْبِرُونِي

Kabarkanlah kepadaku

⁵³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid I*,... hlm. 141

بِأَسْمَاءٍ هَاتُولَاءِ : بِأَسْمَاءِ هَذِهِ الْمَخْلُوقَاتِ الَّتِي تَرَوْنَهَا

Nama-nama makhluk yang kamu lihat

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ : فِي زَعْمِكُمْ أَنْكُمْ أَحَقُّ بِالْخِلَافَةِ مِمَّنْ
أَسْتَخْلَفْتُهُ؛⁵⁴

Dalam persangkaanmu bahwa kamu lebih berhak mengemban *khilafah* dari pada orang yang kupilih menjadi khalifah

b. Surat al-Baqarah ayat 129

1) M. Quraish Shihab

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Surat al-Baqarah ayat 129 ini merupakan lanjutan do'a nabi Ibrahim pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 128. Setelah nabi Ibrahim dan putra beliau yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka (pada ayat 128), kini mereka bermohon untuk anak cucu mereka. *Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka*, baik anak cucu kami maupun bukan walhasil untuk semua masyarakat sejak yang dijumpainya sampai akhir zaman, *seorang rasul dari mereka* yakni dari anak cucu kami yang terus membacakan kepada

⁵⁴ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid II*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1401 H/1981 M), hlm. 48

*mereka ayat-ayat-Mu yang terbentang di alam raya, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitāb, yakni ayat-ayat al-Qur'an, dan al-Hikmah, yakni Sunnah serta mensucikan jiwa mereka dengan aneka tuntunan. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapat membatalkan kehendak-Mu lagi Maha Bijaksana sehingga tidak ada yang tidak wajar atau keliru dalam ketetapan dan pengaturan-Mu.*⁵⁵

2) Ahmad Musthafa Al-Maragi

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ

Ya Tuhanku utuslah untuk umat Islam yang taat kepada Engkau seorang rasul dari kalangan mereka sendiri agar ia dapat berbuat sayang terhadap mereka. Mereka pun juga akan merasa lebih dekat dan menerima dakwahnya. Hal ini karena mereka akan mempelajari sejak pertumbuhannya, keutamaan akhlakunya yang bisa dipercaya, kesucian dan lain-lain yang merupakan syarat nabi.

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ

Rasul tersebut membacakan apa yang diturunkan berupa ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I...* hlm.390-391

Ayat-ayat tersebut mengandung bukti-bukti yang menunjukkan ke-Esa-an Allah SWT.⁵⁶

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Dan mengajarkan al-Qur'ān kepada mereka, disamping rahasia-rahasia syari'at dan tujuan-tujuannya dengan peragaan amal di hadapan umat Islam. Sehingga dapat dijadikan teladan bagi mereka, baik perbuatan maupun perkataan.

وَيُزَكِّيهِمْ

Kemudian ia membersihkan diri dari kemusyrikan dan segala bentuk maksiat yang merusak jiwa dan mengotori akhlak. Juga akan menuntun mereka di dalam membiasakan diri beramal baik, sehingga tertanamlah naluri kebaikan yang mendapatkan ridha Allah SWT.

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sesungguhnya Engkau Maha Kuat yang tak terkalahkan dan tidak kesulitan melindungi orang yang bertawakkal kepada-Mu. Engkau Maha Bijaksana dalam mengatur hamba-hamba-Mu. Segala

⁵⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir AL-Maraghi Jilid I*,... hlm. 396

sesuatu yang Engkau kehendaki selalu mengandung hikmah dan maslahat untuk mereka.⁵⁷

3) Muhammad Ali Ash-Shobuni

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ: أَيِ إِبْعَثْ فِي الْأُمَّةِ الْمُسْلِمَةِ
رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ

Utuslah untuk umat muslim seorang rasul dari bangsamu sendiri

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ: أَيِ يَفْرَأُ آيَاتِ الْقُرْآنِ

Membaca ayat-ayat al-Qur'an

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ: أَيِ يُعَلِّمُهُمُ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ وَ
السُّنَّةَ الْمُطَهَّرَةَ

Mengajarkan al-Qur'an al-Karim dan Sunnah kepada mereka

وَيُزَكِّيهِمْ: أَيِ يُطَهِّرُهُمْ مِنْ رِجْسِ الشُّرْكِ

Mensucikan mereka dari perbuatan syirik

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ: أَيِ الْعَزِيزُ الَّذِي لَا يُقْهَرُ وَلَا
يُغْلَبُ، الْحَكِيمُ الَّذِي لَا يَفْعَلُ إِلَّا مَا تَقْتَضِيهِ الْحِكْمَةُ
وَالْمَصْلَحَةُ⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid I*,... hlm. 397

⁵⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid III*,...hlm. 129

Yang Maha Kuat yang tidak terpaksa , Yang Maha Bijaksana yang tidak berbuat kecuai sesuatu yang mendatangkan hikmah dan *masalah*.

c. Surat al-Rahman ayat 1-4

1) M. Quraish Shihab

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ
الْبَيَانَ ۝

Allah *al-Rahmān* yang mengajarkan *al-Qur'ān* itu *Dia-lah yang menciptakan manusia* makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan *mengajarkannya ekspresi*, yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagi cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.⁵⁹

2) Ahmad Musthafa Al-Maragi

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝

Allah SWT telah mengajarkan Nabi Muhammad SAW *al-Qur'an* dan Nabi Muhammad mengajarkannya kepada umatnya.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid...* hlm. 278

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

Dia telah menciptakan umat manusia dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Sekiranya tidak demikian, maka nabi Muhammad tidak akan dapat mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya.

Secara umum ayat 1-4 surat Ar-Rahman ini, menurut Al-Maraghi, Allah SWT menerangkan nikmatnya untuk hamba-hamba-Nya sebagai rahmat bagi mereka, yaitu:⁶⁰

- a) Allah SWT mengajarkan al-Qur'an dan hukum-hukum syariat untuk memberi petunjuk kepada makhluk-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan mereka dalam penghidupan di dunia maupun di akhirat.
- b) Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan menyempurnakannya dengan akal dan pengetahuan.
- c) Allah SWT telah mengajari manusia kemampuan berbicara dan memahami kepada orang lain, yang mana tidak terlaksana kecuali dengan adanya jiwa dan akal.

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,... hlm. 187

3) Muhammad Ali Ash-Shobuni

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ : أَيُّ اللّٰهِ الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ وَيَسَّرَهُ
لِلْحِفْظِ وَالْفَهْمِ

Allah Yang Maha Penyayang yang mengajarkan al-Qur'an dan memudahkannya untuk menghafal dan memahami

خَلَقَ الْإِنْسَانَ : أَيُّ خَلَقَ الْإِنْسَانَ السَّمِيعَ الْبَصِيرَ النَّاطِقَ

Menciptakan manusia yang bisa mendengar, melihat dan bicara

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ : أَيُّ الّٰهْمُهُ التُّطْقَ الَّذِي يَسْتَطِيعُ بِهِ أَنْ يُبَيِّنَ

عَنْ مَقَاصِدِهِ وَرُعْبَاتِهِ وَيَتَمَيَّزُ بِهِ عَنْ سَائِرِ الْحَيَوَانَ⁶¹

Mengilhamkan ucapan yang dapat menjelaskan maksudnya dan yang membedakannya dari semua makhluk.

4) Al-Baidhowi

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ : لِمَا كَانَتْ السُّورَةُ مَقْصُورَةً عَلَى
تَعْدَادِ النَّعْمِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْآخِرَوِيَّةِ صَدَرَهَا بِالرَّحْمَنِ وَقَدَّمَ مَا
هُوَ أَصْلُ النَّعْمِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَأَجَلَّهَا وَهُوَ إِنْعَامُهُ بِالْقُرْآنِ وَتَنَزِيلُهُ

⁶¹ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid III*,...hlm.

فَإِنَّ أَسَاسَ الدِّينِ وَمَنْشَأَ الشَّرْعِ مَا عَظَمَ الْوَحْيِ وَأَعَزُّ الْكُتُبِ
 إِذْ هُوَ بِإِعْجَازِ وَاسْتِعْمَالِهِ عَلَى خَلَاصَتِهَا مُصَدِّقٌ لَهُ
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ : إِيْمَاءٌ بِأَنَّ خَلْقَ الْبَشَرِ وَمَا يُمَيِّزُ
 بِهِ عَنْ سَائِرِ الْحَيَوَانَ مِنَ الْبَيَانِ وَهُوَ تَعْبِيرٌ عَمَّا فِي الصَّمِيمِ
 وَأَفْهَامُ الْعَيْرِ لِمَا أَدْرَكَهُ لِتَلْقَى الْوَحْيِ وَتَعْرِفُ الْحَقَّ وَتَعْلَمُ
 الشَّرْعَ⁶²

Ar-Rahmān ‘allama al-Qur’ān: Dan oleh karena surat ini menyebut-nyebut tentang nikmat duniawi dan ukhrawi yang telah Allah SWT anugerahkan, maka terlebih dahulu Allah SWT menyebut nikmat yang merupakan nikmat terbesar kedudukannya dan terbanyak manfaatnya, bahkan paling sempurna faidahnya, yaitu nikmat diajarkannya al-Qur’anul Karim, karena asas agama dan sumber syar’i, paling mulianya kitab adalah kemu’jizatannya.

Kholaqa al-insān ‘allamahu al-bayān: sebagai tanda bahwa penciptaan manusia dan yang membedakan manusia dari semua makhluk adalah *al-bayān*, yaitu kemampuan mengungkapkan apa yang ada di hati, memahami sesamanya, untuk menerima

⁶² Nasiruddin Abi Said Abdillah bin Umar bin Muhammad Sirazi al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi Juz I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H/1988 M), hlm. 451

wahyu, mengetahui kebenaran, dan mempelajari syari'at.

d. Surat al-Kahfi ayat 66

1) M. Quraish Shihab

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu itu, “bolehkan aku mengikutimu secara sungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu, yang diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?”

Kata (أَتَّبِعُكَ) *attabi'uka* asalnya adalah

(اتَّبِعْ) *atba'uka* dari kata (تَبِعَ) *tabi'a*, yakni

mengikuti. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang, demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajari.⁶³

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VII*, ...hlm. 343

Ucapan nabi Musa ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajari tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, “*bolehkah aku mengikutimu?*” Selanjutnya, beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan*, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang shaleh itu sehingga nabi Musa hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks itu, nabi Musa tidak menyatakan “*apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah?*” karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui.⁶⁴

2) Ahmad Musthafa Al-Maragi

Ayat ini menceritakan kisah nabi Musa bersama Khidir. Nabi Musa diperintahkan supaya pergi kepada Khidir untuk belajar hal-hal yang tidak ia ketahui. Hal itu merupakan dalil bahwa sikap tawadu adalah lebih baik daripada takabur.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VII*, ...hlm. 344

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٥﴾

Nabi Musa berkata kepada Khidir, “bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah SWT kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih?”.⁶⁵

3) Muhammad Ali Ash-Shobuni

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا :
أَيُّ هَلْ تَأْذَنَ لِي فِي مُرَافَقَتِكَ لِأَقْتَبِسَ مِنْ عِلْمِكَ مَا يَرشُدُنِي فِي حَيَاتِي؟ قَالَ الْمُفَسِّرُونَ هَذِهِ مُخَاطَبَةٌ فِيهَا
مُلاطِفَةٌ وَ تَوَاضُعٌ مِنْ نَبِيِّ اللَّهِ الْكَرِيمِ وَكَذَلِكَ يَبْغِي أَنْ
يَكُونَ الْإِنْسَانُ مَعَ مَنْ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْهُ⁶⁶

Apakah kamu memberikan aku izin untuk menemanimu supaya aku dapat mengambil ilmu yang dapat memberi petunjuk dalam hidupku? Para mufassir mengatakan, perkataan ini mengandung kelembutan dan tawadu’ dari nabi Allah, dan memang

⁶⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid XV*,... hlm. 353

⁶⁶ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid II*,...hlm. 199

seharusnya seperti itulah seseorang yang ingin belajar kepada seseorang.

e. Surat al-Fatihah ayat 2

1) M. Quraish Shihab

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Kata *al-ḥamd* (الْحَمْدُ) terdiri dari dua huruf

alif dan *lam* bersama dengan *ḥamd*. Dua huruf *alif* dan *lām* yang menghiasi kata *ḥamd*, oleh para pakar bahasa dinamai *al-istigrāq* dalam arti mencakup segala sesuatu. Itu sebabnya *al-ḥamdulillāh* sering sekali diterjemahkan dengan *segala puji bagi Allah*.⁶⁷

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga dia wajar mendapat pujian, yaitu indah, dilakukan secara sadar, dan tidak terpaksa atau dipaksa. Kata *al-ḥamdu*, dalam surat al-Fatihah ini ditujukan kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur yang disebutkan di atas.

Pada kata (الْحَمْدُ لِلَّهِ) *al-ḥamdu lillāh/segala*

puji bagi Allah, huruf *lam/bagi* yang menyertai kata

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I*,... hlm.32

Allah mengandung makna *pengkhususan* bagi-Nya. Ini berarti segala pujiannya wajar dipersembahkan kepada Allah SWT. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh “kesadaran”, tanpa paksaan.⁶⁸

Lanjutan ayat ini adalah bahwa Allah *Rabb al-‘ālamīn* (رَبُّ الْعَالَمِينَ). Kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.⁶⁹

Kata (عَالَمِينَ) ‘*ālamīn* adalah bentuk jamak dari kata (عَالَمٌ) ‘*ālam*. Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alāmat* (tanda). Kata ‘*ālamīn* biasa dipahami dalam arti *alam raya* atau *segala sesuatu selain Allah*.⁷⁰

Kalimat (رَبُّ الْعَالَمِينَ) merupakan keterangan lebih lanjut tentang layaknya segala puji hanya tertuju

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid I...* hlm. 33

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid I...* hlm. 36

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid I...* hlm. 37

kepada Allah SWT. Dengan menegaskan bahwa Allah SWT adalah *Rabb al-‘ālamīn*, ayat ini menenangkan manusia bahwa segalanya telah dipersiapkan Allah SWT. Tidak ada satupun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam.⁷¹

2) Ahmad Musthafa Al-Maragi

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Al-ḥamdu, secara bahasa berarti *madaḥ* (pujian) atas perbuatan baik yang keluar dari pelakunya tanpa paksaan. Sama halnya pujian tersebut disampaikan kepada orang yang bersangkutan atau kepada orang lain. *Madaḥ* mempunyai pengertian yang luas, karenanya sering dikatakan pujian terhadap harta, benda, pujian atas kecantikan, terhadap prestasi, dan lain sebagainya.

Lillāh, adalah zat yang disembah secara benar, tidak ada yang bisa digunakan oleh selain Allah SWT.

Rabb, artinya tuhan yang memelihara, dalam arti kata mengatur kehidupan yang ada dalam

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I...* hlm. 38

kekuasaan-Nya. Pemeliharaan Allah SWT terhadap manusia ada dua macam: *pertama*, pemeliharaan terhadap eksistensi manusia. Yakni ditumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akal nya. *Kedua*, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya, yakni melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.

Al-'ālamīn, ialah segala yang ada di dalam alam wujud ini.⁷²

3) Muhammad Ali Ash-Shobuni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ: أَيُّ قَوْلُوا يَا عِبَادِي إِذَا أَرَدْتُمْ
شُكْرِي وَتَنَائِي الْحَمْدُ لِلَّهِ ، أَشْكُرُونِي عَلَى إِحْسَانِي
وَجَمِيلِي إِلَيْكُمْ، فَأَنَا اللَّهُ ذُو الْعُظْمَةِ⁷³

Katakanlah alhamdulillah wahai hamba-hamba-Ku, jika ingin bersyukur dan memuji-Ku, bersyukurlah kepada-Ku atas kebaikan dan kebagusan dari-Ku untukmu, dan Akulah Allah yang mempunyai keagungan

⁷² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir AL-Maraghi Jilid I*,... hlm. 36-38

⁷³ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid I*,...hlm. 25

4) Al-Baidhowi

Dalam Tafsir Baidhowi diterangkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ : الْحَمْدُ هُوَ الثَّنَاءُ عَلَى الْجَمِيلِ الْإِخْتِيَارِي مِنْ
نِعْمَةٍ أَوْ غَيْرِهَا
الْمَدْحُ هُوَ الثَّنَاءُ عَلَى الْجَمِيلِ مُطْلَقًا
رَبُّ الْعَالَمِينَ : الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ مَصْدَرٌ بِمَعْنَى التَّرْبِيَةِ
وَهِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا^{٧٤}

Alhamdulillah: al-hamd adalah pujian untuk semua kebaikan baik berupa nikmat maupun yang lainnya. *Al-madh* adalah pujian terhadap kebagusan secara mutlak.

Rabb al-'ālamīn: al-rabb merupakan *masdar* yang berarti *al-tarbiyyah*, yaitu menyampaikan sesuatu pada kesempurnaannya sedikit demi sedikit.

f. Surat al-Isra' ayat 24

1) M. Quraish Shihab

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Ayat ini memerintahkan anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada*

⁷⁴ Nasiruddin Abi Said Abdillah bin Umar bin Muhammad Sirazi al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi Juz I, ...*, hlm. 7-8

keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, *dan ucapkanlah*, yakni berdoalah secara tulus: “*wahai tuhanku*, Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapak, *kasihilah mereka keduanya disebabkan karena* atau sebagian *mereka berdua telah* melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan *mendidikku waktu kecil*.”⁷⁵

Doa kepada ibu bapak yang diperintahkan dalam ayat ini menggunakan alasan (كَمَارَبَّيَانِي صَغِيرًا)

kamā rabbayānī Ṣagira dipahami oleh sementara ulama dalam arti *disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil*, bukan *sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil*. Jika menggunakan *sebagaimana*, rahmat yang dimohonkan itu adalah kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang diperoleh dari keduanya. Adapun bila menggunakan *disebabkan karena*, limpahan rahmat yang dimohonkan itu diserahkan kepada kemurahan Allah, dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar.⁷⁶

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VII*, ... hlm. 66

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid VII*, ... hlm. 67

2) Ahmad Musthafa Al-Maragi

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٧٧﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat ini sangat erat kaitannya dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 23. Allah SWT benar-benar mewasiatkan mengenai kedua orang tua secara serius. Wasiat itu Allah mulai dengan perintah supaya bertauhid dan beribadah kepada-Nya. Kemudian kewajiban tersebut digenapkan dengan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua. Setelah itu perintah untuk memelihara kedua orang tua itu dikedatkan sehingga tidak memberi keringanan dalam bentuk kata-kata yang paling remeh sekalipun. Dan agar merendahkan diri, tunduk kepada kedua orang tua, kemudian ditutuplah ayat mengenai *birrul walidain* dengan do'a untuk mereka berdua, dan permohonan rahmat atas mereka berdua.⁷⁷

⁷⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid XV...* hlm. 66

3) Muhammad Ali Ash-Shobuni

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ: أَيُّ أَلِنِ جَانِبِكَ وَ
تَوَاضَعْ لَهُمَا بِتَذَلُّلٍ وَخُضُوعٍ مِنْ فِرْطِ رَحْمَتِكَ وَعِطْفِكَ
عَلَيْهِمَا

Berlemahlembut dan tawadhu'lah kepada kedua orang tua dengan merendahkan diri sebagai ungkapan kasih sayangmu kepada mereka.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا: أَيُّ أَدْعُ لَهُمَا بِالرَّحْمَةِ
وَقُلْ فِي دُعَائِكَ يَا رَبِّ ارْحَمِ وَالِدَيَّ بِرَحْمَتِكَ الْوَاسِعَةِ كَمَا
أَحْسَنَّا إِلَيَّ فِي تَرْبِيَّتِهِمَا حَالَةَ الصَّغَرِ⁷⁸

Berdoalah untuk kedua orang tua dengan kasih sayang, katakanlah dalam doamu, “wahai Tuhanku sayangilah orangtuaku dengan kasih sayang yang luas sebagaimana mereka berbuat baik kepadaku dalam mendidikku sewaktu kecil”.

4) Al-Baidhowi

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا: وَادْعُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَرْحَمَهُمَا بِرَحْمَةِ
الْبَاقِيَةِ وَلَا تَكْتَفِ بِرَحْمَتِكَ الْفَائِيَةِ وَإِنْ كَانَا كَافِرِينَ لِأَنَّ مِنَ
الرَّحْمَةِ أَنْ يَهْدِيَهُمَا

⁷⁸ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid II*,...hlm.

كَمَا رَبَّانِي صَغِيرًا : رَحْمَةً مِّثْلُ رَحْمَتِهِمَا عَلَيَّ وَتَرْبِيَّتَهُمَا
وَأَرْشَادَهُمَا لِي فِي صَغِيرِي وَفَاءً بِوَعْدِكَ لِلرَّاحِمِينَ⁷⁹

Wa qul rabb irhamhumā: dan memohonlah kepada Allah SWT untuk menyayangi kedua orang tua dengan kasih sayang yang kekal, dan janganlah hanya merasa cukup dengan kasih sayangmu yang sebentar, walaupun orang tuanya adalah kafir karena sebagian dari kasih sayang adalah memberi hidayah kepada mereka (kedua orang tua).

Kamā rabbayāni ṣagira: kasih sayang sebagaimana kasih sayang mereka kepadaku, mengasuh dan membimbingku sewaktu kecil sebagai penepatan janji-Mu untuk orang-orang yang menyayangi.

g. Surat Ali Imran ayat 79

1) M. Quraish Shihab

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar dan tidak dapat tergambar dalam benak betapapun keadaannya bagi seseorang manusia

⁷⁹ Nasiruddin Abi Said Abdillah bin Umar bin Muhammad Sirazi al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi Juz I*,... hlm. 568

siapa dia dan betapa pun tinggi kedudukannya, baik Muhammad SAW maupun Isa dan selain mereka yang Allah berikan kepadanya *al-Kitab* dan hikmah yang digunakannya menetapkan *hukum* putusan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah dan *kenabian*, yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya yang mengandung ajaran untuk mengesakan-Nya. Tidak wajar bagi seorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu kemudian dia berkata bohong kepada manusia: “hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Betapa pun tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani, apalagi al-Qur’an, melarang mempersekutukan Allah dan mengajak mengesakan-Nya dalam zat, sifat, perbuatan, dan ibadah kepada-Nya?. Selanjutnya, mereka juga tidak akan diam, tidak mengajak kepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak! Tetapi Dia akan mengajak dan akan berkata, “hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi karena kamu selalu mengajarkan *al-Kitab* dan disebabkan kamu terus menerus mempelajarinya.”⁸⁰

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jilid II*,... hlm. 159-160

Kata (رَبَّانِي) *rabbāni* terambil dari kata (رَبِّ) *rabb* yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, yang dimaksud tidak lain kecuali Allah SWT.

Kata (تَدْرُسُونَ) *tadrusūna* digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks baik dalam kitab suci maupun selainnya, ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Seorang *rabbāni* menurut ayat ini paling tidak melakukan dua hal. *Pertama*, terus menerus mengajarkan kitab suci, dan *kedua* terus menerus mempelajarinya. *Rabbani* bertugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya sehingga, semakin digali, semakin banyak yang diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama.⁸¹

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid II*,... hlm. 160-161

2) Ahmad Musthafa Al-Maragi

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ

Tidak pantas bagi seorang manusia yang menerima kitab dari Allah, Allah mengajarnya pengetahuan mengenai agama-Nya, kemudian ia mengajak umat manusia agar menyembah dirinya, selain Allah SWT. Sebab orang dianugerahi hal tersebut, hanya mengajak umat manusia agar mengetahui-Nya dan menganjurkan agar mengetahui syariat-syariat agama-Nya, menganjurkan mereka agar menjadi panutan dalam hal ketaatan dan ibadah kepada-Nya, dan menjadi orang-orang yang mengajari umat manusia akan kitab-Nya.⁸²

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّنِيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ
تَدْرُسُونَ

Akan tetapi, nabi yang telah diberi kitab dan hikmah memerintahkan agar menjadi manusia yang *rabbāni* secara langsung, yang tidak melalui perantara atau *tawassul*. Nabi memberikan petunjuk kepada mereka para *wasīlah* hakiki yang dapat mengantarkan

⁸² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid III*,... hlm. 337

seseorang ke arah *rabbāni* yaitu mengajarkan *al-kitāb* dan mempelajarinya. Sebab dengan ilmu *al-kitāb*, mengajarkan, dan mengamalkannya seseorang bisa menjadi *rubbāni* yang diridhai Allah SWT.⁸³

3) Muhammad Ali Ash-Shobuni

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ آيَ لَا
يَصِحُّ وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنَ الْبَشَرِ أَنْ يُعْطَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَالنُّبُوَّةَ

Tidak dibenarkan dan tidak sepatutnya bagi seseorang yang diberi kitab, hikmah, dan kenabian

يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ : آيَ ثُمَّ يَقُولُ
لِلنَّاسِ اعْبُدُونِي مِنْ دُونِ اللَّهِ

Kemudian dia mengatakan kepada manusia untuk menyembahnya selain Allah

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّنِيْنَ : آيَ وَلَكِنْ كُونُوا لَهُمْ رَبَّانِيْنَ

Tetapi katakanlah kepada mereka, jadilah seorang *rabbāni*

⁸³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid III*,... hlm. 339

بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ : أَيِ
بِتَعْلِيمِكُمُ النَّاسِ الْكِتَابَ وَدِرَاسَتِكُمْ إِيَّاهُ⁸⁴

Karena sebab mempelajari dan mengajarkan
al-kitab kepada manusia

4) Al-Baidhowi

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ : وَلَكِنْ يَقُولُ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ، وَهُوَ
الْكَامِلُ فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu
menjadi orang-orang *rabbāni*", yaitu orang yang
sempurna dalam ilmu dan amalnya.

بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمِمَّا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ: بِسَبَبِ
كُونِكُمْ مُعَلِّمِينَ الْكِتَابَ وَبِسَبَبِ كُونِكُمْ دَارِسِينَ لَهُ، فَإِنَّ
فَائِدَةَ التَّعْلِيمِ وَالتَّعْلَمِ مَعْرِفَةُ الْحَقِّ وَ الْخَيْرِ لِلِإِعْتِقَادِ
وَالْعَمَلِ⁸⁵

Karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan
disebabkan kamu tetap mempelajarinya, karena
sesungguhnya manfaat belajar dan mengajar adalah
mengetahui kebenaran dan kebaikan untuk beri'tikad
dan beramal.

⁸⁴ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shofwatut Tafasir Jilid I*,... hlm. 212

⁸⁵ Nasiruddin Abi Said Abdillah bin Umar bin Muhammad Sirazi al-Baidhowi, *Tafsir al-Baidhowi Juz I*,... hlm. 167